BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Setiap anggota dalam keluarga memiliki ikatan yang sangat kuat, bahkan disebut sebagai kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat Ikatan tersebut teijadi sejak proses sosialisasi yang dialami oleh setiap anggotanya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yaitu: ayah ibu dan anak.[[1]](#footnote-1) Pada keluarga inti ayah dan ibu berperan sebagai orang tua. Mereka memiliki peran yang besar pada proses sosialisasi yang dialami anak dalam keluarga. Sosialisasi yang dimaksudkan mencakup semua aspek kehidupan sampai anak dapat mencapai dan melakukan peran yang seharusnya dikerjakan sendiri termasuk dalam bermasyarakat Dalam proses sosialisasi tersebut orang tua melaksanakan perannya sebagai pendidik. Pendidikan yang dimaksud pendidikan informal.[[2]](#footnote-2) Sebagai pendidik dalam keluarga orang tua memiliki hak asasi untuk menentukan corak pendidikan kepada anak-anaknya sebelum mereka dewasa.

Bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua di masing- masing keluarga berbeda-beda satu dengan yang lain, hal itu berhubungan dengan latar belakang orang tua. Misalnya saja dalam hal mengajarkan tentang agama, orang tua akan memberikan pendidikan rohani kepada

anak berdasarkan agama yang dianut oleh mereka, karena keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan tentang agama. Mendidik anak dalam keluarga adalah suatu keharusan bagi orang tua karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua.

Karena itu orang tua yang baik pasti mendidik anaknya dengan teguran dan ajaran dalam kasih.[[3]](#footnote-3) Pendidikan lebih banyak diterima anak dalam keluarga dibandingkan di luar. Karena itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, bukan hanya melalui perkataan tetapi juga perbuatan.[[4]](#footnote-4)

Orang tua yang beragama Kristen semestinya mendidik anak mereka berdasarkan ajaran Kristen dan begitupun sebaliknya jika orang tua beragama Islam, maka mereka akan mendidik anak berdasarkan ajaran Islam. Karena keluarga adalah tempat utama bagi PAK maka keluarga diharapkan mampu berfungsi sebagai tempat mengajar PAK dan diperlukan keija sama dari ayah dan ibu sebagai orang tua dalam pelaksanaan PAK, karena untuk memperoleh gambaran tentang Allah seorang anak membutuhkan figur tidak hanya dari ayah, tetapi juga ibu.[[5]](#footnote-5)

Keluarga yang heterogen adalah keluarga yang memiliki lebih dari satu agama, tentu akan sulit untuk menerapkan dan mengajarkan agama Kristen dalam keluarganya termasuk kepada anak-anaknya. Heterogen ialah suatu perihal atau campuran dari beberapa objek sosial masyarakat

yang menjadi satu namun masih tetap terlihat, Jadi dapat dikatakan bahwa heterogen itu terdiri dari berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis; beraneka ragam. Seperti halnya dalam sebuah keluarga meski sudah menjadi satu namun di dalamnya masih ada perbedaan yang terlihat yaitu memiliki keyakinan yang berbeda antara orang tua dan anak. Jika dilihat dari situasi yang terus berkembang dalam masyarakat heterogen di mana banyak orang yang beralih agama karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan juga pergaulan, kemungkinan dalam keluarga yang heterogen pun akan seperti itu, seperti yang terjadi di daerah Sabbang, yang mana dari kecil ikut dengan agama Ayahnya (Kristen) dan pada saat sudah menginjak bangku kuliah ia kemudian ikut agama Ibunya (Islam), hal ini disebabkan karena dasar pemahaman mengenai pendidikan agama yang didapatkan seorang anak tidak akan teratu dan maksimal.

Seharusnya pendidikan agama diajarkan secara berulang-ulang kepada anak, agar anak memiliki dasar iman yang kuat atas apa yang diyakininya seperti yang diamanatkan dalam kitab Ui. 6:4-9, mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah/Taurat Allah (Maz. 78: 5- 6), dan mendidiknya di jalan yang benar (Ams. 22:6). sebab di tengah keluargalah anak menyaksikan bagaimana orang tuanya beribadah kepada Allah dan bagaimana mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sama seperti Ishak yang telah menyaksikan Abraham, bapaknya, bagaimana menaati Allah dengan sungguh-sungguh, dan ketaatan seperti itulah yang ditanam di hati Ishak sampai ia dewasa. Dalam tradisi

Peijanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggungjawab orang tua, dalam Kol 3:21 dan Bfesus 6:4 disebutkan bahwa orang tua harus mendidik anak dalam ajaran Firman Allah. Karenanya PAK dalam keluarga merupakan strategi pendidikan iman yang ampuh bagi anak-anak dan seluruh keluarga. Kegagalan iman seseorang ketika ia sudah dewasa, banyak bergantung dari pola iman orang tua yang dilihat sejak ia masih kecil di tengah-tengah keluarga Karena itu Alkitab mengajarkan bahwa pendidikan agama di dalam keluarga haruslah di ajarkan secara terus- menerus baik ketika duduk, beijalan, ketika hidup bersama keluarga maupun ketika menghadapi berbagai persoalan hidup di tengah-tengah keluarga, karena itu keluarga seharusnya seiman sebab kemunikasi dalam keluarga itu bertujuan untuk memuliakan Tuhan Allah dan dasar dari sebuah keluarga Kristen itu ialah Firman Tuhan. Keluarga haruslah berbasiskan kepada keteladanan dari kedua orang tua terhadap anak- anaknya. Setiap keluarga membutuhkan kehadiran Tuhan sebagai Allah yang berotoritas di tengah keluarga sepanjang hayat, menuntut ketaatan yang terus-menerus, menuntut ibadah, doa, dan ketaatan kepada firman Allah secara terus-menerus.

Sebuah realita yang ada di Desa Paccerakang, ada keluarga yang mana dalam keluarga tersebut memiliki dua keyakinan yakni, orang tua dan anak berbeda keyakinan, dimana anaknya ketika masih SD tiba-tiba pindah keagama Kristen hanya karena guru agamanya yang galak, karena ketika belajar agama di sekolah dan mereka disuruh ikut belajar agama

bersama dengan teman seimannya mereka selalu menangis dan tidak ingin ikut belajar agama Islam, mereka ingin ikut agama Kristen. Selain itu yang membuat mereka pindah ke agama Kristen karena keluarga mereka tinggal dilingkungan yang mayoritas orang Kristen dan selalu bergaul dengan anak-anak yang beragama Kristen, dan ketika teman-temannya pergi ke gereja pada hari minggu mereka juga ikut, sehingga munculah keinginan dari hati mereka sendiri untuk pindah ke agama Kristen. Karena hal itu maka orang tua anak tersebut menyetujui dan membiarkan anaknya untuk berpindah keyakinan atau agama dan bahkan semua saudara-saudaranya ikut pindah agama. Jika anak dan orang tua berbeda agama, bagaimanakah orang tua mampu menekankan atau menyampaikan ajaran tentang Yesus Kristus dalam keluarga? Padahal orang tua itu sendiri tidak mengenal siapa Yesus Kristus. Bahkan hingga saat ini anak-anak tersebut masih tetap beragama Kristen dan bahkan mereka diberikan jadwal ibadah kumpulan, walaupun keaktifan mereka di gereja berkurang, namun mereka tetap terdaftar sebagai anggota gereja.

Pertumbuhan iman anak, tidak hanya di dapatkan dalam sekolah dan gereja, namun keluarga justru punya peran penting dalam hal itu. Oleh karena itu, perihal keluarga heterogen menjadi rintangan dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan gereja masa kini. Begitu pula dengan proses pemberitaan Firman dan lain-lain, akan menjadi tantangan bagi pihak gereja yaitu para majelis dan anggota, demikian juga di

sekolah.

Adanya gambaran yang terlihat pada realita kehidupan keluarga yang ada di Desa Paccerakang, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana penerapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Heterogen di Desa Paccerakang Kab. Luwu.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada gereja dan sekolah dalam Penerapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Heterogen di Desa

Paccerakang.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas ialah bagaimana Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Heterogen di Desa

Paccerakang.

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan di atas penulis memiliki tujuan untuk mengetahui Penerapan pendidikan agama kristen dalam keluarga heterogen di Desa Paccerakang.

1. Manfaat penelitian 1. Manfaat teoritis

Melalui penulisan ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan PAK dalam masyarakat majemuk atau pendidikan multikultural

2. Manfaat praktis

* Bagi penulis, dapat menambah informasi dan memperkaya pengetahuan tentang bagaimana Penerapan PAK dalam keluarga heterogen..
* Bagi gereja sebagai sumbangsih pemikiran dalam melakukan pelayanan bagi keluarga yang heterogen sehingga tidak timbul keraguan.
* Bagi sekolah sebagai sumbangsih pemikiran dalam mengajar dan mendidik anak tersebut.
1. Sistematika Penulisan

Tulisan ini pada akhirnya akan disajikan dalam tata urutan atau sistematika sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Bagian ini diletakkan dibagian awal tulisan ini untuk memberikan landasan atau pendasaran mengapa pokok permasalahan ini diteliti.

Bab II : berisi landasan teori yang di dalamnya akan dipaparkan tentang hakikat Keluarga, Heterogen dan PAK, PAK dalam konteks majemuk, sudut pandang Alkitab tentang kemajemukan dan bentuk penerapan PAK oleh gereja dan sekolah dalam keluarga heterogen.

Bab III : metode penelitian yang berisi gambaran umum dan lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, narasumber, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data,

Bab IV : pemaparan hasil penelitian yang berisi hasil wawancara dan

analisis dari hasil wawancara dan teori

Bab V : penutup yang berisi kesimpulan dan saran

1. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Him 536 [↑](#footnote-ref-1)
2. Gunawan.H, Sosiologi Pendidikan, suatu analisis sosilogi tentang pelbagai problem pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta 2000) him 57 [↑](#footnote-ref-2)
3. Jhon M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat A/a/«/nuA, (Bandung: Bina Media Informasi 2009) film 28 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid., Him 29 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hadinoto Admadja, Dialog dan Edukasi, Keluarga dalam Masyarakat Indonesia (Jakarta;

BPK Gunung Mulia 2000) him 283-284 [↑](#footnote-ref-5)